

Peran Pendamping dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru

Nurul Fadillah Nasution¹, Tuti Atika²

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan,

Email: ¹fadillahnurul333@gmail.com, ²tuti.atika@usu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai peran pendamping dalam memberikan pelayanan pada anak disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pendampingan juga merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kemandirian pada anak diperlukan untuk melatih insting dalam memilih keputusan serta tanggung jawab. Pada anak berkebutuhan khusus untuk menuju kemandirian lebih rumit dibandingkan pada anak normal karena keterbatasan yang mereka miliki maka akan ada nilai tambah dalam melatihnya. Proses menuju kemandirian pada anak tersebut diperlukan peran pendamping di setiap proses tumbuh kembangnya anak Tujuan penulisan ini ialah sebagai hasil pengabdian penulis dalam menjalankan PKL II di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Metode yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Sumber data sekunder penulisan ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis pembahasan.

Kata Kunci: Pendamping, Anak, Kemandirian

Abstract

This article discusses the role of companions in providing services to children with disabilities at the Dwituna Harapan Baru Education Foundation. The existence of a companion for children with special needs has a significant meaning for the process of protection and growth. Social assistance is a strategy that greatly determines the success of community empowerment. Mentoring is also an activity that means coaching, teaching, directing which has a more connotation of mastering, controlling, and controlling. Independence in children is needed to train instincts in choosing decisions and responsibilities. For children with special needs, moving towards independence is more complicated than normal children because of the limitations they have, so there will be added value in training them. The process towards independence in these children requires a companion role in every process of child development. The purpose of this writing is as a result of the author's dedication to running PKL II at the Dwituna Harapan Baru Education Foundation. The method used is qualitative research with data collection techniques by observation and interviews. Secondary data sources for this writing are journals and literature that can support the analysis of the discussion.

Keywords: Companion, Child, Independence.

PENDAHULUAN

Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok

masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurachman, 2013). Sedangkan menurut Suharto (dalam Hatu, 2010) pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Pendampingan juga merupakan suatu aktivitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya.

Menurut Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak yang sama dengan yang lainnya seperti dijelaskan dalam Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 yaitu Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Dalam Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dijelaskan dalam Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 2 yaitu berasaskan: a. Penghormatan terhadap martabat; b. otonomi individu; c. tanpa Diskriminasi; d. partisipasi penuh; e. keragaman manusia dan kemanusiaan; f. Kesamaan Kesempatan; g. kesetaraan; h. Aksesibilitas; i. kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak; j. inklusif; dan k. perlakuan khusus dan Pelindungan lebih.

Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan tantangan besar bagi anak dengan disabilitas dalam hidupnya. Dalam pemenuhannya, anak dengan disabilitas membutuhkan pelayanan khusus yang dapat mengatasi berbagai keterbatasannya. Salah satu kebutuhan dasarnya yaitu kemandirian pada anak diperlukan untuk melatih insting dalam memilih keputusan serta tanggung jawab. Pada anak berkebutuhan khusus untuk menuju kemandirian lebih rumit dibandingkan pada anak normal karena keterbatasan yang mereka miliki maka akan ada nilai tambah dalam melatihnya. Anak akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu untuk berpikir dan mengambil tindakan dalam mengatasi setiap keadaan, dan dalam prosesnya harus terus diberi kepercayaan dan keberanian sehingga sang anak pun tidak akan ragu pada kemampuan yang ia miliki. Proses menuju kemandirian pada anak diperlukan peran pendamping di setiap proses tumbuh kembangnya anak.

Proses dalam kegiatan menjadi pendamping merupakan suatu kegiatan relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Departemen Sosial, 2009) (dalam Rahmawati, Kisworo, 2017). Alasan penulis melakukan pendampingan di Yayasan Dwituna Harapan Baru ini ialah banyak kegiatan - kegiatan anak di Yayasan yang membuat saya tertarik seperti belajar bermain musik, belajar bahasa inggris, melakukan kegiatan yang melatih kemandirian juga melatih tumbuh kembang anak, penulis juga tertarik dengan proses pendampingan di Yayasan Dwituna Harapan Baru ini karena pendamping anak itu sendiri juga seorang disabilitas yang membuat penulis semakin tertarik dengan Pendampingan di Yayasan Dwituna Harapan Baru ini. Inilah alasan yang membuat penulis untuk mengembangkan wawasan dengan melakukan Praktik Kerja Lapangan II di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan, yang beralamat di Jl. Sei Batangserangan No 75 , Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru merupakan sekolah yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah tuna netra. Yayasan ini menanamkan 4 aspek pada pembelajarannya yaitu, To Live, To Love, To Work, dan To Play. Pengertian dari *to live* adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam berlatih keterampilan hidup untuk membangun kemandirian dalam membina diri, *to work* adalah untuk melatih kemampuan pada area bekerja dan dalam kegiatan yang memiliki partisipasi, *to love* adalah memahami hubungan dengan orang lain dan membangun rasa simpati dan empati, serta melatih kemampuan bersosialisasi, dan *to play* adalah kegiatan pembelajaran pada area bermain untuk mengisi waktu luang dengan media atau alat. Keempat area penting dari kurikulum fungsional tersebut telah tercakup pembelajaran dan peningkatan *life-skill* anak.

Hal yang lebih menarik lagi yang membuat penulis sangat tertarik melakukan Praktik Kerja Lapangan disini adalah Pendamping pada Yayasan ini adalah penyandang disabilitas juga, yang membuat penulis penasaran dengan Yayasan ini. Yayasan ini juga memberikan beberapa program

belajar dalam kelas dengan menggunakan media seperti mesin tik braille, simbol – symbol kegiatan sehari – hari yang berwujud sehingga bisa diraba dan dirasakan oleh anak.

METODE

Pada artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah 2012, 18).

Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mendalam berdasarkan pada pemahaman-pemahaman para informan. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan dan kemudian akan dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan terkait cara berpikir (Usman & Akbar, 2008) (dalam Elisabeth, Yurulina, 2020). Informan dari penelitian ini ialah founder Yayasan Dwituna Harapan Baru yaitu Marylin Lievani, dan pendamping Yayasan yaitu, Eti, Amel dan Afni. Pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan, yang beralamat di Jl. Sei Batangserangan No. 75, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Metode yang digunakan untuk Praktik Kerja Lapangan II tersebut adalah metode Groupwork oleh Zastrow secara umum (General) dengan tahapan – tahapan sebagai berikut:

1. *Engagement, Intake atau Contract* : pada tahapan ini diawali dengan pendekatan yang menjelaskan maksud dan tujuan, dan melakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial.
2. *Assessment* : mengamati para klien dan perkenalan agar klien nyaman dan mudah beradaptasi
3. *Planning / perencanaan* : pada tahap ini penulis bersama pendamping profesional Yayasan merencanakan apa yang akan kita berikan kepada klien sesuai dengan hasil assessment. Disini penulis tidak bias langsung bergerak tanpa adanya pendamping profesional yang ada di Yayasan.
4. *Intervensi dan formulasi program* : tentunya disini ada proses yang dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan pendampingan dan menjalankan beberapa kegiatan bersama klien.
5. *Evaluasi* : tahap ini dilakukan penulis mengikuti perkembangan sejauh mana klien dalam menjalankan kegiatan sehari – harinya seperti biasa tanpa pendampingan.
6. *Terminasi* : pada tahap ini penulis menutup kontrak yang sudah disepakati diawal.

Adi (2013) Suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk menciptakan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode groupwork didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. Groupwork adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKL II dilaksanakan secara observasi aktif untuk mengetahui dan memahami karakteristik juga perkembangan masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran menuntut sang anak untuk mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Materi yang diajarkan adalah tergantung kepada kebutuhan dan kondisi peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan adalah benda-benda yang dapat diraba dan tidak membahayakan.

1. *Engagement, Intake, dan Contract*

Pada tahap ini dilakukan pendekatan dengan klien serta menjelaskan maksud dan tujuan diadakan kegiatan ini. Dan jika sudah dijelaskan maksud dan tujuannya, jika klien setuju akan dilakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial yang berisikan jangka waktu proses intervensi yang berjalan untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien.

2. *Assessment*

Pada tahap ini dilakukan pengenalan secara dekat dan ikut berinteraksi kepada mereka tetapi didampingi oleh pendamping profesional karena para klien memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap orang baru. Pada tahap ini dilakukan kumpul pagi yang bertujuan untuk saling menyapa, berinteraksi sesama teman, dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan disekolah.



Gambar 1 . Kegiatan Assessment

3. *Planning atau perencanaan*

Pada tahap ini, penulis bersama pendamping profesional Yayasan bekerjasama untuk menentukan rencana apa yang akan kami lakukan kepada klien sesuai dengan individunya. Disini penulis tidak boleh melakukan segala perencanaan tanpa pendampingan profesional dikarenakan klien masih belum terlalu beradaptasi kepada penulis. Kegiatan perencanaan ini juga akan melibatkan langsung penulis kepada klien dalam mengamati kegiatan yang berlangsung.



Gambar 2 . Kegiatan Perencanaan

4. *Intervensi*

Pada tahap ini penulis dan klien melakukan berbagai hal yang meliputi 4 aspek yaitu : a. To Love, untuk memberikan afeksi, membangun simpati dan empati pada satu sama lain. Membangun perasaan dan kepedulian kasih, b. To Live, untuk melatih dan membangun kemandirian dalam membina diri, c. To Play,, untuk mengisi waktu luang dengan adanya media bermain, d. To Work, untuk melatih kemampuannya dalam menjalankan kegiatan yang bisa menghasilkan duit atau kegiatan yang dapat mengembangkan potensi kedepannya. Pada tahap ini juga dilakukannya OM atau Orientasi Mobilitas untuk melatih jalan dalam penggunaan tongkat, meningkatkan pengawasan juga pengenalan pada lingkungan luar. Kegiatan yang dilakukann pada tahap ini seperti memasak, bermain alat musik, bercerita, membuat jurnl dengan menggunakan mesin tik braille, berbelanja kepasar, bercocok tanam, makan bersama, dan melakukan kebersihan.



Gambar 3 . Beberapa Kegiatan Yayasan Dwituna Harapan Baru

5. **Monitoring**

Setelah beberapa pertemuan yang dilakukan, sudah ada sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi pada klien, seperti sudah bisa beradaptasi dengan sekitar seperti penulis yang baru berkenalan, klien juga bisa kontak fisik dengan penulis, juga bercerita banyak hal yang dilakukannya dalam kegiatan sehari-hari. Pada tahap ini penulis juga melakukan kegiatan diluar Yayasan dengan pergi ke carefour untuk melihat sejauh mana perkembangan klien terhadap lingkungan luar.



Gambar 4. Kegiatan Monitoring

6. **Evaluasi**

Pada tahap ini, sudah semakin terlihat perubahan dari para klien. Dari yang tidak menanggapi penulis, sampai selalu menanggapi dan selalu berinteraksi dengan penulis.

Dan tingkat kemandirian klien juga sangat berkembang dalam menjalankan kegiatan sehari – hari.

7. *Terminasi*

Pada tahap ini penulis menghentikan atau memutus proses bantuan kepada klien sesuai dengan kontrak yang telah di sepakati. Penulis juga melakukan kegiatan perpisahan dengan para klien dan pihak Yayasan dengan mengadakan agenda tahunan Yayasan yaitu bertukar kado di Hari Natal untuk menunjukkan kasih sayang sesama teman dan sesama manusia dalam berinteraksi sosial.



Gambar 5. Kegiatan Terminasi



Gambar 6. Foto bersama klien

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Praktik Kerja Lapangan II ini kurang lebih 2 bulan, yang dilakukan oleh penulis di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru. Maka disimpulkan, peran pendamping sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus dalam proses kemandirian dan tumbuh kembangnya dalam beradaptasi dengan lingkungan luar.

Setiap proses akan dibutuhkan berbagai cara untuk menstimulus anak karena tidak semua anak akan langsung menerima dan menjalankan proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang spesial karena respon dan sensitifitas perasaan yang mereka miliki sehingga akan sulit untuk melakukan kegiatan bersama. Dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga juga menjadi alasan teratas untuk anak dapat meningkatkan *life-skill* sehingga anak pun dapat mengerti bahwa kemandirian dan kecakapan hidup dirinya harus dilatih. Maka, telah menjadi tugas keluarga dan pendidik dalam membantu memanfaatkan segala peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Kerja Lapangan II serta penulisan ini. Terlaksananya kegiatan PKL II ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari pihak pembina dan pengelola Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan, serta kerja sama dan kesempatan yang telah diberikan untuk dapat mengikuti kegiatan proses belajar sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang menginspirasi. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pengampu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos, supervisor sekolah Ibu Dra. Tuti Atiika, MSP, supervisor lembaga yaitu kak Marilyn serta adik-adik di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, orang tua, teman sejawat, dan pihak-pihak yang telah terlibat. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungan dan semangat yang telah diberikan dari banyak pihak yang ikut serta membantu saat kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (2013) Manfaat Pendampingan Terhadap Peningkatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Efendi, M., 2006, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta, Bumi Aksara
- Elisabeth, M, Yurulina. (2020). Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai - Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Disabilitas). Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Vol. 5. No. 2
- Fajar, Agus, dan Mia. 2022. Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1 & 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Hatu, R. A. (2010) Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis), 7 (4). (Online), (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 30 Januari 2017
- Mardiyati, Ani. (2017). Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 41, No. 2
- Rahmawati, E, Bagus. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan. Jurnal Of Nonformal Education and Community Empowerment. Vol. 1 No. 2.
- Venty, F., Whibawa, B., Muhammad, Budi. (2016). Pelayanan Sosial Pada Anak Cerebral Palsy Oleh Sekolah Luar Biasa. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3 No. 3